

Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur

I Ketut Adhimastra

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail: Adhimastra2301@yahoo.com

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi, sejarah. Oleh karena itu ada beberapa batasan dan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari segi mana memandang, dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan termasuk didalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dipandang dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau kelompok manusia untuk melaksanakan aktifitas tertentu. Dari segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah ungkapan fisik dan peninggalan budaya dari suatu masyarakat alam batasan tempat dan waktu tertentu. (*Yulianto Sumalyo, 1997, hal: 1*).

Dari ensiklopedia didapat batasan penertian bahwa "Arsitektur adalah seni, ilmu, dan teknologi yang berkaitan dengan bangunan dan penciptaan ruang untuk kegunaan manusia". Kemudian dalam teori arsitektur yang paling kuno yang dicetuskan oleh Vitruvius Polio disebutkan ada tiga aspek yang harus disintesakan yaitu : Firmitas (kekuatan atau konstruksi), Utilitas (kegunaan atau fungsi), dan Venustas (Keindahan atau estetika).

Berdasarkan beberapa batasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa arsitektur tidak hanya dibangun oleh manusia mulai zaman primitif misalnya dipohon atau digua.

- Arsitektur dalam bentuk purbanya, adalah sesuatu yang dibangun oleh manusia dalam usahanya (yang masih sederhana itu) untuk berfungsi sebagai perlindungan terhadap gangguan binatang buas, atau bahaya sesamanya/musuh, perlindungan alam seperti terik matahari dan hujan, petir, angin, banjir dan sebagainya. Bangunan tersebut dapat merupakan sebuah gua (perumahan gua suku Tasadai di Filipina Selatan) sebuah gubuk diatas pohon seperti rumah diatas pohon di suku Garo Assam-India (Djauhari Sumintardja, 1981, hal: 3).
- Tempat tinggal yang pertama berupa ceruk-ceruk "abris sous roche" yang untuk pertamakalinya diselidiki oleh Van Stein Callentéis di Gua Lawa dekat Sampung (Ponorogo, Madiun) tahun 1928-1931 (Drs. R. Soekmono, 1981, hal : 41). Abris sous roche juga banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, bentuknya menyerupai gua, yang sebenarnya lebih menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberi perlindungan terhadap hujan dan panas. Kalimat terakhir ini" perlindungan terhadap hujan dan panas" adalah esensi dari ruang, ruang dalam pengertian arsitektur lebih menekankan kepada fungsinya bagi kehidupan manusia.

Tetapi rupanya makhluk hidup lainnya juga membangun tempat tinggalnya (burung, serangga dan lain-lain). Membangun bentuk arsitektur adalah naluri makhluk hidup. Tidak berlebihan apabila "rumah" (lazimnya disebut sarang) yang dibangun oleh binatang juga memiliki nilai arsitektur seperti misalnya fungsional-arsitektur berkaitan dengan masalah fungsi: struktur dan keindahan, penyesuaian dan daya tahan terhadap alam maupun waktu, pemilihan bahan-arsitektur berkaitan dengan ruang dan waktu-, sehingga kadang-kadang memancarkan keindahan tersendiri.

Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara rumah yang dibangun manusia dengan rumah/sarang yang dibangun binatang, yakni bahwa arsitektur dalam kategori buatan binatang tidak akan berkembang ataupun berubah bentuk dari zaman ke zaman karena binatang konon tidak berbudaya (?). Sebaliknya manusia menduduki tempat tertinggi diantara sesama makhluk hidup (menjadi summo primat atau primat tertinggi) Perbedaan utama dan pokok ialah bahwa manusia itu dikaruniai Tuhan dengan kecerdasan otaknya atau akal, sehingga dengan usahanya manusia lalu menjadi pencipta, setingkat dibawah causa prima, Tuhannya.

Lalu apakah yang dilakukan manusia untuk menciptakan tempat tinggalnya? Apa tujuannya menciptakan ruang-ruang kehidupan? Bagaimana usaha-usahanya itu diturun-temurunkan kepada generasi selanjutnya? Jawabnya tentu bermacam-macam. Tetapi arsitektur dan pendidikan arsitektur akan menjadi alasan mengapa tulisan ini dihadirkan. Dengan meruntut bahasannya dari apakah arsitektur itu; teori-teori dalam arsitektur dan terakhir pendidikan dalam arsitektur.

APAKAH ARSITEKTUR ITU ?

1. Bentuk Yang di tata

Sampai beberapa waktu yang telah berlalu, adalah biasa kita membedakan antara arsitektur dengan "bangunan biasa". Arsitektur menurut YB. Mangunwijaya (dalam Wastucitra, 1992-9) tidak ditekankan kepada fisik yang 'wah' serba mahal, serba besar, serba tinggi, yang seolah-olah arsitektur itu baru indah bila dihubungkan dengan kemewahan dengan biaya terpaksa harus mahal. Namun layaknya arsitektur itu seperti halnya bertutur kata, berpakaian, cara melangkah, bahkan cara kita tertawa. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa agar menyatakan keberadaan manusia dalam menyempurnakan dirinya, semakin manusiawi dan semakin manusiawi. Arsitektur yang baik tidak harus mengikuti mode mutakhir, gaya dan langgam yang sedang'in'.

Pada arsitektur keindahan adalah "beauty" dari suatu bangunan, suatu kota, dan sebagainya, yang mempunyai daya untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan manusia dan masyarakat yang mendiaminya. (Saleh Amirudin ME, 1980, hal;-4) A thing of beauty is a joy for ever, sesuatu yang indah adalah kegembiraan tanpa henti atau Panta rei mengalir terus tanpa henti. Hal tersebut terjadi bila disepakati bahwa karya arsitektur merupakan pertanda zaman dan cerminan dari masyarakat yang selalu berubah (Eko Budihardjo, 1997-vii). Sesungguhnya bahwa antara mutu arsitektur dan masyarakat pendukungnya terjalin hubungan yang erat. Masyarakat yang 'tidak sehat' sulit menghasilkan 'arsitektur yang sehat'; hanya masyarakat yang besar yang akan menghasilkan arsitektur yang besar. Hubungan-hubungan yang seperti ini senantiasa meminta perhatian yang cukup, dan secara terus menerus perlu ditelaah dalam berbagai konteks, dalam berbagai kurun zaman, agar tergalai makna-makna yang terkandung didalamnya. (Astuti SA dkk, 1992-vii).

Bahwa dalam mempersoalkan asal mula arsitektur atau pemahaman tentang apakah arsitektur itu ? Amos Rapoport menyarankan untuk memperhatikan tradisi rakyat atau tradisi yang disenangi masyarakat (James C. Snyder, 1989/hal 13-23). Lingkungan maupun artefak manusia, dirancang dalam arti melibatkan keputusan (decision) dan pilihan (alternatif) serta cara tertentu untuk melakukan segala sesuatu. Misalnya: seorang yang membuka hutan; atau seorang yang membuat perhentian (halte) dipinggir jalan; atau seorang dengan beberapa yang lainnya membuka suatu perkampungan adalah seorang perancang, layaknya seorang arsitek-kegiatan-kegiatan seperti itu mengubah wajah bumi dan menciptakan lingkungan buatan.

Bilamana arsitektur disepakati sebagai hasil dari faktor-faktor sosiobudaya, dan dengan definisi diatas tentang perancangan yang mencakup perubahan-perubahan terhadap lingkungan fisik, maka arsitektur dapat dianggap sebagai suatu konstruksi yang sengaja mengubah lingkungan fisik menurut suatu bagan pengaturan, manusia memikirkan lingkungan sebelum mereka membangunnya. Alam pikiran menata ruang, waktu, kegiatan, status, peranan, dan perilaku. Oleh karena itu langkah terpenting dalam hal ini adalah penataan atau pengaturan lingkungan. Sebagaimana juga diungkapkan oleh YB Mangunwijaya yang mencetuskan istilah *wastu* sebagai pengganti arsitektur, dengan menekankan pada Tata Segala Yang Berbentuk (Ir. Eko Budihardjo, 1983, hal: 66). Dengan demikian dapat dirangkum (guna memudahkan pola-pola pemikirannya) bahwa arsitektur tersebut menata hal-hal berikut : ruang, makna, komunikasi, dan waktu.

Lingkungan dianggap sebagai serangkaian hubungan antara benda dengan benda lain, benda dengan manusia, dan antara manusia dengan manusia lainnya. Hubungan ini teratur, ada pola dan strukturnya. Lingkungan bukanlah suatu kumpulan benda acak. Hubungan tersebut adalah mengenai ruang : obyek dan manusia dihubungkan melalui berbagai tingkat pemisahan ruang.

Pengaturan seperti ini dapat dilihat sebagai penampilan fisik dan wilayah-wilayah. Sesungguhnya perencanaan dan perancangan pada semua skala, mulai dari daerah yang sangat luas sampai pengaturan perabot rumah, dapat dianggap sebagai pengaturan ruang untuk berbagai kegunaan, menurut ketentuan yang mencerminkan: kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, dan hasrat-hasrat kelompok atau pribadi. Ketentuan-ketentuan tersebut juga mewujudkan citra ideal yang menunjukkan kesesuaian (atau kurang kesesuaian) antara ruang fisik dan ruang sosial, konseptual, dan jenis-jenis ruang lainnya.

Itu merupakan contoh dari penataan makna, dan keduanya dapat dipisahkan secara konseptual. Sementara pengaturan ruang itu sendiri mengekspresikan makna dan mempunyai sifat-sifat komunikatif, makna sering terwujud dalam tanda, bahan, bentuk, ukuran, perlengkapan perabot, pertamanan, dan lain sebagainya. Jadi, makna bisa saling berkaitan dengan pengaturan ruang-dalam rona tradisional umum biasanya demikian. Tetapi, ia dapat pula merupakan lambang tersendiri yang tidak berkaitan, dan melalui hal ini berbagai rona* menjadi indikator kedudukan sosial-cara-cara untuk menerapkan identitas sosial pada diri sendiri dan orang lain, atau untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan. Tentu saja makna menjadi jelas dan kuat bila dinyatakan berlebihan, bila sistem-sistem ruang, makna, dan kegiatan bersesuaian, dan karenanya saling memperkuat satu sama lain.

Yang penting dalam persesuaian tersebut adalah bahwa makna lingkungan dan rona-rona didalamnya membantu komunikasi sosial antar manusia (makna tiada lain adalah komunikasi dari lingkungan ke manusia). Jadi lingkungan, melalui ruang dan melalui makna, mempengaruhi dan mencerminkan pengaturan komunikasi. Siapa berkomunikasi dengan siapa, dalam keadaan bagaimana, kapan, dimana, dan dalam konteks apa. Hal ini merupakan faktor penting dalam cara dimana lingkungan buatan dan organisasi masyarakatan dihubungkan. Lingkungan mencerminkan dan mengendalikan interaksi, sifat, intensitas, tingkat, arahnya, dan sebagainya.

2. Hakekat Arsitektur adalah Ruang

Akhirnya, manusia hidup dalam waktu maupun dalam ruang; lingkungan bersifat temporal dan dapat dianggap sebagai pengaturan waktu atau yang mencerminkan dan mempengaruhi perilaku dalam waktu. Ini dapat dipahami dalam dua cara. Yang pertama menunjukkan pada penstrukturan waktu kognitif dalam skala besar, seperti arus linear terhadap waktu daur, orientasi masa depan terhadap orientasi masa lampau, masa depan sebagai peningkatan atas masa sekarang terhadap masa depan sebagai waktu yang mungkin lebih buruk, bagaimana waktu dinilai, dan karena itu bagaimana harusnya ia dibagi lagi dalam unit-unit. Pertimbangan akhir ini mempengaruhi cara kedua, dimana pengaturan waktu dapat ditinjau: tempo, atau jumlah peristiwa persatuan waktu, dan ritme, atau distribusi kegiatan dalam waktu, umpamanya siang dan malam. Tempo dan ritme bisa jadi bersesuaian atau tidak bersesuaian satu sama lain, sehingga orang dapat dipisahkan dalam waktu dan/atau dalam ruang. Jadi kelompok-kelompok dengan ritme berbeda-beda yang menempati ruang yang sama tak mungkin pernah berkomunikasi. Jelaslah, aspek ruang dan waktu paling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain manusia hidup dalam ruang -waktu. Lao Tzu, filosof legendaris dari China telah meletakkan dasar bagi prinsip filosofis tentang ruang sejak lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lampau. Dalam uraiannya (Corneilis van de Ven, 1991, hal 3-8) dia menyatukan konsep skala (being-yang ada) dengan niskala (non being-yang tak ada) kedalam satu konsep yang terus bergema dalam seluruh perkembangan peradaban manusia. Penyatuan kondisi yang berlawanan (rwa bineda) ini masih tetap menjadi struktur vital dalam estetika yang berkaitan dengan ruang. Untuk lebih lengkapnya agar dapat disimak bersama-sama, disini ditampilkan bait-bait syair yang dimaksud :

*Thirty spokes converge upon a single hub ;
It is on the hole in the center that the purpose of the
axle depends*

*We make a vessel from a lump of clay:
it is the empty spaces within the vessel that make it
useful*

*E make doors and windows a room;
But it is these empty spaces that make the room
habitable*

Thus while the tangible has advantages; It is intangible that makes it useful.

Estetika arsitektural menyatakan bahwa eksistensi ruang menjadi esensi dari arsitektur. Pada bait awal diatas, dari ikatan 30 buah jeruji (thirty spokes) merupakan satu kesatuan yang utuh yang membentuk lubang terpusat, maknanya adalah pada porosnya (axle). Pada kuplet kedua, ruang tercipta dengan membuat rongga dari gumpalan lempung tanah liat. Yoshinobu Ashihara (Sugeng Gunadi, 1983, hal: 2-3) mengartikan bait ini sebagai berikut : Meskipun tanah liat dapat dibentuk menjadi sebuah jambangan, tetapi arti sesungguhnya dari jambangan tersebut adalah 'Kekosongan' yang terkandung didalam bentuk jambangan itu sendiri. Kemudian Ashihara mengingatkan dengan berpesan kepada para arsitek, bahwa untuk menciptakan 'Ruang Kosong' didalam jambangan tetap diperlukan tanah liat.

Pemikiran lain yang masih aktual dengan zaman ini terkandung dalam kuplet ketiga syair diatas. Lao Tzu menyatakan bahwa ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni massa. Namun Lao Tzu menekankan pada batas antara ruang internal dengan ruang eksternal; yakni dinding pemisah. Kekosongan yang yang terbingkai oleh pintu dan jendela boleh dianggap sebagai ruang transisi yang membatasi bentuk arsitektur yang fundamental. Barangkali, disinilah kita temukan usaha tertulis pertama yang menginterpretasikan batas sebagai kesinambungan dari ruang serta menggeser tekanan ruang didalamnya terhadap bagian-bagian bangunan yang menerjemahkan ruang internal menjadi ruang eksternal. Dindinglah yang menjadi ekspresi sejati dan jujur dari fungsi internalnya, atau dinding itulah yang berorientasi ganda : satu interior dan satunya eksterior.

TEORI ARSITEKTUR

Teori dalam arsitektur pada mulanya bertujuan untuk membedakan pengetahuan intelektual dari pengetahuan praktek dalam pendidikan arsitektur. Tetapi kemudian teori arsitektur menjadi sangat penting sebagai dasar untuk menilai manfaat atau fungsi suatu bangunan.

Teori arsitektur adalah ungkapan umum tentang apakah arsitektur itu, apa yang harus dicapai dengan arsitektur, dan bagaimana cara yang paling baik untuk merancang. Teori berguna bagi arsitek pada berbagai tahap dalam proses perancangan dan dapat diterapkan pada banyak tipe bangunan. Teori dalam arsitektur cenderung tidak seteliti dan setepat teori dalam ilmu pengetahuan alam. Teori ilmiah mengemukakan seperangkat hukum yang diperoleh secara empiris, dan kebenarannya terbukti dalam bentuk aksioma, atau penguraian peristiwa sebab-akibat (causalitas).

Perancangan arsitektural sebagian besar lebih merupakan kegiatan merumuskan daripada kegiatan menganalisis. (James C. Snyder, 1989/hal: 38-37). Salah satu definisi mengenai perancangan dalam arsitektur ialah mengintegrasikan sejumlah komponen dengan suatu metode dan persyaratan, sehingga tercipta suatu ruang atau komposisi ruang bagi kehidupan manusia. Hasil integrasi ini tidak sepenuhnya dapat diduga, teori dalam arsitektur merupakan harapan dan dugaan mengenai apa yang akan terjadi bilamana semua komponen membentuk suatu bangunan disatukan dengan cara, pada tempat dan waktu tertentu. Arsitektur kurang memiliki teori-teori yang tepat dan mutlak, karena suatu bangunan dan para pemakainya terlalu rumit untuk diketahui dan diduga-duga (Eko B, 1987, hal. 40-41)

Dalam menganjurkan cara-cara khusus untuk memandang arsitektur para ahli teori seringkali mendasarkan diri pada analogi. Berikut ini adalah beberapa analogi yang berulang-ulang digunakan oleh para ahli teori untuk menjelaskan arsitektur (James C. Snyder, 1989/hal : 39-52): Analogi matematis, biologis, romantik, linguistik, mekanik, pemecahan masalah, adhocis, bahasa pola, dramaturgi

Agak berbeda sedikit dengan paparan William Pena (Aris K. Onggodiputro, 1985, hal: 12-33) yang menjelaskan bahwa terdapat dua langkah utama dalam kegiatan arsitektur dari awal proses penyusunan program sampai kepada perancangan. Yang untuk selanjutnya dirangkumnya dalam penekanan berikut:

Kegiatan Penyusunan program	Kegiatan Perancangan
problem seeking	Problem solving
Kegiatan analisis	Kegiatan sintesis
Pemrogram	Perancang

Dalam tahap kegiatan tersebut diharapkan bahwa terdapat dua proses kegiatan yang berbeda yang seyogyanya dilakukan oleh spesialis-sepesialis yang terpisah, berbeda. Karena memang memerlukan sikap-sikap yang berbeda-beda dan kemampuan yang berbeda-beda pula.

Apakah peran masing-masing ? Seorang pemrogram harus bersikap obyektif (sampai pada batas-batas tertentu) dan analitik, merasa senang dengan gagasan-gagasan abstrak, dan mampu mengevaluasi informasi, mengenali faktor-faktor penting seraya menanggukhan bahan yang tidak bersangkutan atau tidak relevan. Sedangkan seorang perancang umumnya bersifat subyektif, intuitif, dan fasih dengan konsep-konsep firik.

Penyusunan program merupakan suatu proses lima langkah (tetapkan sasaran, kumpulkan dan analisis fakta, ungkapkan dan uji konsep, tentukan kebutuhan, nyatakan masalah) yang berhubungan timbal balik dengan empat buah pertimbangan (fungsi, bentuk, ekonomi, waktu). Dimana hubungan tersebut diperluas dalam bentuk suatu indeks informasi. Empat langkah pertama tidak perlu berurutan tetapi selalu diakhiri dengan langkah kelima yaitu perumusan masalah.

Pemrograman arsitektur tersebut oleh Dr. Ing. Ir. Pratiwo, M. Eng. (Eko B. 1997, hal : 24-25) dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan client tentang segala sesuatu yang ingin dicapai dengan disain bangunan yang dikehendaki.
2. mengumpulkan fakta (data) baik mengenai pemakai bangunan maupun lingkungan dimana bangunan berada.
3. Menggali konsep-konsep pemikiran tentang cara yang dipergunakan client untk mencapai tujuan diatas (poin 1).
4. Menentukan kebutuhan akan dana untuk mendirikan bangunannya, kebutuhan ruang, serta kebutuhan akan kualitas bangunan.
5. Merumuskan masalah, merupakan kesimpulan dari empat langkah sebelumnya, perumusan masalah merupakan akhir dari pemrograman arsitektur dan sekaligus juga arah dari tahap perancangan arsitekturnya.

Kemudian, tiap-tiap langkah dari kelima langkah tersebut diinteraksikan dengan empat pertimbangan sehingga membentuk kerangka kerja yang mengacu pada klasifikasi masalah. Keempat pertimbangan itu adalah :

1. Fungsi : yaitu pertimbangan akan hubungan antara macam kegiatan yang akan dilakukan didalam bangunan dengan bagaimana kegiatan tersebut berlangsung. Termasuk didalamnya kondisi sosial budaya pemakai bangunan.
2. Bentuk dan lingkungan : yaitu pertimbangan mengenai iklim setempat, bentuk site, letak site terhadap jalan, penampilan bangunan, jenis konstruksi yang akan dipakai, tata ruang lingkungan serta sosial buaya masyarakat sekitarnya.
3. Ekonomi : yaitu pertimbangan yang berkaitan dengan ketersediaan dana, cara pengoperasian bangunan (misalnya dipakai siang hari saja). Jika yang dirancang adalah bangunan komersial seperti kantor sewa, tentu harus dipertimbangkan waktu yang dibutuhkan oleh pemilik sejak bangunan mulai dioperasikan sampai modal kembali.
4. Waktu : pertimbangan yang berkenaan dengan prediksi dimasa mendatang akan perluasan dan perubahan bangunan.

PENDIDIKAN ARSITEKTUR

Secara tradisional pembinaan bibit arsitek dilakukan secara magang mengikuti arsitek yang sudah jadi, yang lebih tua dan berpengalaman. Sehingga mengikuti arsitek yang baik akan menurunkan ilmu yang baik pula. Tetapi secara modern pembinaan bibit arsitek dirintis melalui pendidikan formal yang selain membekali ketrampilan juga berbagai teori perencanaan tata-ruang, dan tentu saja seharusnya juga didik untuk tanggap terhadap lingkungan yang hendak dibina (built environment). Pendidikan formal yang jelek akan menghasilkan arsitek yang jelek pula.

Pendidikan arsitektur di Indonesia dimulai di Fakultas Teknik UI di Bandung-sekarang ITB- pada tahun 1950, hingga sekarang pendidikan arsitektur sudah tersebar di beberapa Universitas baik negeri maupun Swasta, menurut pengamatan Ir. Zaenudin K.M. Arch. bahwa selama berkecimpung dalam pendidikan kearsitekturan, perubahan atau penyempurnaan tidak begitu nampak, berjalan mulus atau tidak mulus (?)

PTS (perguruan tinggi swasta) telah di alami beberapa kali perubahan kurikulum, khususnya yang terjadi dari 1973/1974, kemudian tahun 1980/1981, selanjutnya tahun 1985/1986 dan terakhir tahun 1996/1997 dengan penerapan kurikulum nasional kurnas) sesuai dengan lampiran dikti No 421/dikti/ kep/1996. Perubahan kurikulum nampaknya belum mengarah kepada perubahan esensinya. Mata kuliah-mata kuliahnya hanya berganti nama untuk kemudian isi dan cara maupun tenaga pengajar itu-itu juga (apa yang kira-kia dapat diharapkan dengan perubahan tersebut).

Perkembangan cara berpikir perancangan arsitektur dijabarkan secara kronologis sebagai berikut (Eko B, 1996, hal : 126-127)

Pada kurun waktu 1950-1960:	Metode Perancangan Arsitektur
Pada kurun waktu 1960-1970:	Structuralist Approach to Design in Architecture: mengandung pemikiran bahwa arsitektur adalah sebagai substruktur dari kebudayaan.
Pada kurun waktu 1970-1990 :	Pemikiran tentang Programming Arsitektui sebagai bagian Proses Perancangan.
Pada kurun waktu 1990-2000 :	?

Dari sekian mata kuliah untuk jurusan arsitektur, mata kuliah perancangan arsitektur ditampilkan sebagai ilmu terapan yang paling utama. Adapun penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan dalam ruang gambar besar: STUDIO' tempat para mahasiswa mengerjakan suatu kasus perancangan bersama dalam suatu ruangan seolah merupakan simulasi dari sebuah biro arsitek. Para pendidikannyapun kemudian mengkritik pekerjaan para mahasiswa dan seolah-olah bertindak sebagai 'bouwheer'.

Perkembangan cara berpikir perancangan arsitektur dijabarkan secara kronologi sebagai berikut (Eko B, 1996, hal : 126-127) Pemikiran-pemikiran tentang methodologi perancangan diilhami cara-cara Operasional Research (O.R), ergonomics an 'work study' di Inggris, dicetuskan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil-hasil proses perencanaan tradisional (black box).

Titik tolak pemikirannya pada dasarnya adalah bahwa perancangan arsitektur dapat disistematikkan dan dianalisis (glass box) dan dapat dikomunikasikan secara obyektif.

Pada tahun tujuh puluhan timbul pemikir-pemikir antara lain Rappoport, Brolin, Jenck yang mengajukan pemikiran tentang adanya "plurality of approaches" alam arsitektur. mereka mempertanyakan bahwa pada arsitektur atau khusus arsitektur modern yang selama ini diajarkan disekolah-sekolah hanya ada satu."unified theory and practice" tentang arsitektur modern. Latar belakang pemikiran kelompok ini, bahwa arsitektur itu adil dan bagian dari kebudayaan, sehingga dalam perancangan arsitektur perlu ditinjau secara sistematis akar-akar budaya yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran dan artefak arsitektur yang telah ada atau yang akan dihasilkan. Dari hasil cara berpikir ini menghasilkan antar lain suatu pandangan secara struktural bahwa pandangan yang pluralistik tentang arsitektur sebetulnya ada dan memang ada. Dan ketidak "diexposekan" pemikiran yang lain, semata-mata hanya disebabkan karena "pilih kasih" dan pandangan remeh akan adanya pemikiran-pemikiran perancangan yang lain-lain.

Pemikiran-pemikiran programming sebagai suatu pemikiran yang nampak mulai mengkristalisasi dicakrawala Pgrancangan sekitar tahun 1980-an. Dasar pemikiran yang dianut programming adalah "concerned" tentang semua informasi yang bagaimana, apa siapanya client/pemakai yang harus jadi titik tolak dari segala pemikiran perancangan.

Cikal bakal dari pendekatan ini ialah karena adanya kekhawatiran dan keraguan dari pihak klien/ pemakai dan masyarakat umum tentang kekecewaan yang telah dialaminya, ketika bangunan yang telah selesai dan telah mulai ditempati, bangunan tersebut tidak memenuhi apa yang telah diharapkan/dibayangkan baik secara fungsional maupun ideal. Pada intinya perbedaan antara pendidikan perancangan Arsitektur konvensional dengan pendidikan prose berpikir rancangan dalam arsitektur ialah pada pembobotan. Pada pendidikan Perancangan Arsitektur konvensional, pembobotannya diberikan dengan sadar atau tidak, pada rasa dan "graphic skill", sedangkan pada pendidikan Proses berpikir perancangan pembobotan tambahan disamping yang disebutkan itu ialah pada "intellectual skill" dan ketrampilan komunikasi verbal dan menulis.

Sekarang pendidikan formal ini lebih dikenal dengan sebutan pendidikan sarjana arsitektur Strata-1 yang memiliki kurikulum baku (kurnas-kurikulum nasional, dan kurluk-kurikulum lokal) sebagai pembinaan awal calon-calon arsitek, sebelum pembinaan lebih lanjut baik melalui magang, mandiri, atau pendidikan pasca sarjana (Strata-2) yang mengarah kepada penelitian arsitektur. Sebagai wadah pembinaan awal yang menuju kepada sarjana arsitektur profesional, isi program pendidikan arsitektur Strata-1 teramat penting untuk menentukan kualitas arsitek-arsitek Indonesia masa kini dan mendatang.

Guna mengakhiri tulisan ini perlu diresapi sinyalir Ir. Eko Budihardjo, Msc tentang kecaman maupun kritik terhadap arsitek, profesi dan pendidikan serta hasil karyanya, antara lain :

1. Berkeras kepala memperlakukan bidang. kerjanya sebagai "an exclusively formalistic experience in the manipulation of volume, space and structure".
2. Terlalu menekankan "style", lebih daripada "substance".
3. Kurikula dan silabi pendidikan arsitektur dapat diibaratkan bak latihan kemiliteran yang rutin dan tegar.
4. Jarang terdapat karya arsitektur kontemporer yang memperhitungkan secara mendalam aspek sosiologis dan psikologis manusianya.
5. Karya-karya arsitektur akhir-akhir ini menunjukkan gejala-gejala kemiskinan bahasa visual, keterbatasan sumber informasi, dan krisis komunikasi arsitektur.

6. Materi pendidikan kurang banyak menyentuh lingkungan bagi lapisan bawah seperti kampung, kaki lima, pasar, pemukiman gelandangan dan lain-lain. mahasiswa terlalu banyak dijejali prerogatif-elitis.
7. Arsitek kurang dibekali dengan kemahiran meneliti dan membuat studi kelayakan yang betul-betul layak. Sangat terasa kelemahan dalam penulisan karya ilmiah, semi ilmiah maupun populer.
8. Dengan berbagai alasan, arsitek cenderung menghasilkan karya, yang tidak didahului dengan serangkaian alternatif pemecahan masalah, untuk dikupas bersama dan dipilih yang paling optimal.
9. Perencanaan dan perancangan yang dinilai baik seolah tidak mengakui adanya keruwetan dalam kehidupan kontemporer di dunia nyata.
10. Dalam karirnya, arsitek banyak yang terperangkap dalam pasungan "architecture-as-business".

Bila di kampus mahasiswa arsitektur menciptakan karya sesuai dengan dambaan dan kata hatinya (atau dosennya) yang ideal, di kehidupan nyata arsitek seolah berlomba menghasilkan karya yang laku untuk "dijual". Ir Nyoman Gelebet menengarai hal terakhir ini sebagai pelacuran profesi arsitek.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aris K. Onggodiputro, Penyelurusan masalah, Sebuah Dasar Penyusunan Program Arsitektur, pen : Intermedia, Bandung-1985.
2. Astuti SA Odang, dkk, Arsitek dan Karyanya F. Silaban Dalam Konsep dan karyanya, Pen : Nova Bandung-1992.
3. Cornelis van de Ven, Ruang Dalam Arsitektur, PT. Gramedia Jakarta-19914. Djauhari Sumintardja,
4. Djauhari Sumintardja, Kompendium Sejarah Arsitektur, Bandung 1981
5. Eko Budihardjo, Prof. Ir. Msc, Jati diri Arsitektur Indonesia, Pen : Alumni Bandung 1997.
6. _____, Menuju Arsitektur Indonesia, Pen : Alumni Bandung 1983.
7. _____, Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan, Pen. Andi Yogyakarta-1997
8. _____, Arsitek Bicara tentang Arsitektur ndonesia, Pen: Alumni Bandung-1987
9. _____,, Arsitektur Pembangunan dan onservasi, Pen : Jambatan Jakarta-1997.
10. Heinz Frick, Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Kanisius Yogyakarta-1997.

11. James C Snyder, Pengantar Arsitektur, Pen : Erlangga Jakarta- 1989.
12. R. Soekmono Drs, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yayasan kanisius Yogyakarta-1981.
13. Sugeng Merancang Ruang Luar, PT. Dian Surya Surabaya-1983.
14. Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra, PT. Gramedia Jakarta-1988.
15. Yulianto Sumalyo, Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX, Gajahmada University Press Yogyakarta-1997.

Mayi Sarvani karmani
Samnyasasyadhyatmacetasa,
Nirasir nrmamo bhutva
yudhasva vigatajv arah

Artinya :

Persembahkanlah segala kerjamu kepada - KU dengan memusatkan pikiran kepada Aku. Lepaskanlah dirimu dari pemerih dan rasa keakuan serta bangkitlah, engkau akan terbesar dari pikiran yang susah.

(Bhagavadgita 111.30)